

KAJIAN TENTANG PERWUJUDAN NILAI JUANG PADA TARI TURAK (STUDI KASUS KECAMATAN SUKU TENGAH LAKITAN (STL) ULU TERAWAS KABUPATEN MUSI RAWAS SUMATERA SELATAN)

Ira Miyarni Sustianingsih¹, Risa Marta Yati²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Lubuklinggau

Email. irastkip@gmail.com

ABSTRAK

Tari Turak merupakan tari tradisional yang dimiliki masyarakat di Kecamatan Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan. Pada saat ini pertunjukan Tari Turak kurang dipertontonkan ditengah-tengah masyarakat di wilayah Kabupaten Musi Rawas, berkaitan dengan keadaan tersebut maka nilai yang terkandung di dalam tarian ini juga kurang diketahui. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Prosedur dalam penelitian ini terbagi dalam tiga tahap: (1) tahap persiapan lapangan; (2) tahap penelitian lapangan, meliputi: teknik pengumpulan data, menentukan subjek dan objek penelitian, dan klarifikasi data; dan (3) tahap analisis data dan pelaporan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tari ini diciptakan di saat masyarakat Tanjung Sakti (sekarang berganti nama menjadi Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas) akan kedatangan tamu rombongan Belanda dan utusan dari Kerajaan Palembang yang berniat ingin menguasai wilayah Tanjung Sakti. Tari Turak pada saat ini mulai diperkenalkan kembali pada masyarakat. Akan tetapi banyak nilai juang yang ada pada tarian ini kurang diketahui masyarakat luas, karena hanya beberapa tokoh-tokoh pemuka adat saja yang mengetahui sejarah munculnya Tari Turak ini.

Kata Kunci : Nilai Juang, Tari Turak

ABSTRACT

Turak Dance is a traditional dance belonged to the community in the Central District of Lakitan (STL) Ulu Terawas Musi Rawas Regency of South Sumatra. Now adays, the existence of Turak Dance is less known to the public in the region of Musi Rawas Regency, both in the terms of performances and the values contained in this dance. The research design was qualitative research with ethnography approach. This research procedure includes three stages: (1) preparation field stage; (2) research field stage, including: data collection techniques, determining subject and object of research, and clarification of data; and (3) data analysis and reporting of research. Based on the results of this research it was known that this dance was created in the history time of the people in Tanjung Sakti (now changes into the Central Tribe Lakitan (STL) Ulu Terawas the arrival of Dutch entourage guests and envoys from the Kingdom of

Palembang who intended to control the territory of Tanjung Sakti. Turak Dance at this moment began to be introduced to the community in the region of Musi Rawas Regency and surrounding areas. However, many of the fighting values that exist in this dance less informed to the wider community, because only a few prominent leaders who know the history of the emergence of this Turak Dance.

Keywords: Juang Value, Turak Dance

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman budaya yang dibawa oleh setiap suku-suku yang mendiami wilayah kepulauan Indonesia. Bhineka Tunggal Ika yang tertulis jelas pada lambang negara Indonesia, yaitu Garuda Pancasila menyiratkan adanya keberagaman budaya. Setiap kebudayaan yang ada di dalam masyarakat dalam bentuk wujud komunitas, masyarakat, atau kelompok adat biasanya memberikan suatu ciri khusus yang dapat dilihat oleh komunitas, masyarakat, atau kelompok adat lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1986) yang menyatakan bahwa corak khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus, atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga karena warganya menganut suatu tema budaya yang khusus.

Menurut ilmu Antropologi "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar

(Koentjaraningrat, 1986). Kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia (Peursen, 1976). Kebudayaan adalah sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai, dan produk yang tumbuh dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat, baik yang tampak (*tangible*, dapat diraba) maupun yang tak tampak (*intangible*, tak dapat diraba) (Dibia dkk, 2006).

Lebih lanjut Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata "kebudayaan" berasal dari Bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Demikianlah "budaya" adalah "daya dari budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Koentjaraningrat, 1986).

Dari penjelasan definisi kebudayaan di atas ada persamaan yang membur dalam kata kebudayaan, mempunyai pengertian tentang pengetahuan yang berhubungan dengan akal sehingga bisa menghasilkan cipta atau rasa yang bisa dinikmati. Perkembangan kebudayaan yang diciptakan mampu menjadi tradisi yang dimiliki atau pembawaan sendiri oleh masyarakat.

Sumatera Selatan adalah sebuah propinsi yang cukup luas dan kaya akan seni budayanya. Musi Rawas, sebagai salah satu kabupaten yang terdapat di Propinsi Sumatera Selatan. Di Musi Rawas memiliki berbagai macam kesenian, salah satu kesenian tradisionalnya yaitu Tari Turak atau Tari Bambu. Tari tradisional merupakan tari yang telah lama keberadaannya, ditarikan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah tradisi. Walaupun demikian keberadaan Tari Turak sebagai tari tradisional untuk hak tersendiri belum dibukukan. Akan tetapi Tari Turak sudah diperkenalkan oleh pihak Pariwisata maupun seniman-seniman daerah Musi Rawas, terutama sanggar yang ada di Musi Rawas.

Tari Turak ini adalah tari pertunjukan dalam bentuk suasana perjuangan di mana Tari Turak dibuat oleh penciptanya di saat masa perebutan kekuasaan di wilayah Musi Rawas. Tari Turak memiliki makna menentang musuh, karena kata Turak sendiri memiliki arti "bambu" (senjata). Seperti diketahui bersama bahwa bambu merupakan salah satu benda yang dijadikan senjata pada masa perjuangan menghadapi penjajah. Berdasarkan legenda seni tradisional Musi Rawas, Tari Turak merupakan tarian yang dikemas saat menyambut kedatangan penjajah Belanda yang ingin menguasai wilayah Tanjung Sakti. Menurut cerita generasi penerus Tari Turak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, wilayah Tanjung Sakti yang saat ini berubah nama menjadi Suku Tengah

Lakitan (STL) Ulu Terawas adalah tempat yang ingin dikuasai Belanda. Sehingga tercipta persengkongkolan antara Penjajah Belanda dengan Kerajaan Palembang. Hal ini disebabkan pada saat itu di wilayah ini merupakan salah satu wilayah penghasil barang dagang.

Tarian ini bertujuan membuai tamu yang hadir. Turak yang artinya bambu (senjata) ditarikan oleh enam orang gadis cantik berpakaian tradisional berwarna merah. Penari memegang sebatang bambu. Iringan musiknya begitu indah, walaupun kadang terdengar irama yang tidak selaras dengan tariannya, karena iringan musik yang dimainkan punya tujuan mengelabui lawan.

Dengan latar belakang budaya masyarakat, alam, dan keinginan untuk merdeka. Masyarakat Musi Rawas akhirnya menjadikan sebuah tarian sebagai sarana untuk menggapai kebebasan atau kemerdekaan. Seni dan budaya dijadikan senjata ampuh untuk memahami hidup dan melumpuhkan orang-orang yang ingin berniat jahat. Bahkan, dapat menjadi senjata jitu untuk menghancurkan lawan.

Seni tari merupakan seni yang dapat dilihat dengan mata, keindahan setiap gerakannya dapat dinikmati, meliputi gerakan kaki dan tangan, diiringi dengan ritme-ritme gerakan yang teratur dan diiringi irama musik yang diserap melalui indera pendengaran. Seni tari tidak bisa terlepas dari seni visual, karena gerakan yang diperagakan diserap indera penglihatan, demikian juga

dengan tata busana dan tata riasnya (Bahari, 2008).

Seni Tari Turak merupakan tari tradisi yang diciptakan di masa penjajahan untuk mengelabui musuhnyanya. Tari Turak dikonsepskan ataupun dikemas untuk menyambut tamu yang berniat jahat, tarian ini mampu mengelabui para tetamu yang sedang lengah di saat melihat gemulainya penari yang sedang menari. Hal ini sesuai dengan pendapat Murgiyanto (1983) menyatakan tari adalah pertunjukan yang ditata dan disusun secara estetis (indah) sedemikian rupa sehingga menyentuh batin para penontonnya.

Tari Turak yang pada awal pembuatannya memiliki nilai juang. Perjuangan masyarakat di wilayah ini tidak hanya dilakukan dengan menggunakan senjata saja, tetapi juga dilakukan dengan menggunakan kesenian. Karena menurut masyarakat dengan menggunakan Tari Turak penjajah dapat dikelabui dan dikalahkan.

Berbagai cara yang dilakukan agar bangsa Indonesia dapat mencapai kemerdekaan, tidak lepas dari nilai-nilai juang yang dimiliki para pejuang. Nilai-nilai juang itulah yang memberikan kekuatan bagi para pejuang untuk mencapai cita-cita hidup untuk terbebas dari penjajah. Adapun nilai juang yang terdapat pada tarian ini antara lain: tidak kenal menyerah, rela dan ikhlas berkorban, harga diri, pantang mundur, heroisme dan patriotisme.

Berdasarkan hal tersebut terlihat jelas bahwa masyarakat

Tanjung Sakti dalam menciptakan Tari Turak telah memiliki nilai juang dalam hal mempertahankan wilayahnya. Rasa persatuan yang muncul pada masyarakat Tanjung Sakti terbukti berhasil menjauhkan penjajah dari wilayah mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Ada tiga tahapan dalam penelitian ini meliputi: (1) tahap persiapan lapangan; (2) tahap penelitian lapangan, meliputi: teknik pengumpulan data, menentukan subjek dan objek penelitian, dan klarifikasi data; dan (3) tahap analisis data dan pelaporan penelitian.

1. Tahap Persiapan Lapangan.

Persiapan yang dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan penelitian, peneliti harus: (1) mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, (2) mencari teori yang relevan/mencari berbagai sumber teori yang berhubungan dengan fokus penelitian, dan (3) penyusunan rancangan penelitian yaitu penentuan lokasi penelitian, alat pengumpul data, menentukan informan, serta menentukan teknik analisis data.

2. Tahap Penelitian Lapangan.

Tahap yang kedua penelitian lapangan. Pada tahap penelitian lapangan, peneliti akan datang ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data penelitian, yaitu (a) dengan melakukan observasi, melalui observasi akan didapatkan informasi yang dibutuhkan terkait

dengan ruang, waktu, objek, perbuatan, dan kejadian; (b) mewawancarai tokoh adat ataupun masyarakat di lingkungan lokasi penelitian yang memahami tentang tari Turak; dan (c) mencari bukti-bukti dalam bentuk catatan secara tertulis maupun dalam bentuk gambar, photo yang terkait dengan tari Turak atau arsip yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Tahap Analisis data dan pelaporan. Pada tahap analisis data, peneliti akan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) yang mencakup tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan maupun berurutan, yaitu: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan. Pada tahap pelaporan, peneliti akan menuliskan hasil dari pengumpulan data dalam bentuk laporan atau karya ilmiah.

Dalam pengumpulan data teknik yang dipakai meliputi: 1) Teknik wawancara; 2) Teknik observasi; dan 3) Teknik dokumentasi

1. Teknik Wawancara. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan melalui tanya jawab dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sudjana (2000)

wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee).

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Menurut Silalahi (2012) wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila dia mengetahui secara jelas dan terperinci apa informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden. Hal serupa juga dikemukakan oleh Satori dan Komariah (2013) wawancara terstandar digunakan sebagai Teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

2. Teknik Observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati suatu fenomena atau gejala-gejala subjek yang diteliti. Menurut Edwards dan Talbott (1994) all good practitioner research studieas start with observations. Sedangkan Bungin (2008) menyatakan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.

3. Teknik Dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui beberapa fakta yang tersimpan dalam bentuk dokumen. Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data dalam kegiatan penelitian. Gottschalk (1986) mengungkapkan bahwa para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian, yaitu: pertama, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Kedua, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsensi, dan lainnya. Sedangkan Guba dan Lincoln dalam Moleong (2007) memberikan definisi tentang dokumen sebagai berikut, "dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang peneliti".

Berdasarkan pendapat di atas, maka teknik dokumentasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data atau informasi dalam bentuk catatan secara tertulis maupun dalam bentuk gambar, photo yang terkait dengan tari Turak. Semua data yang terkumpul baik melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, maka data direduksi atau dikelompokkan dengan diseleksi terlebih dahulu. Selanjutnya data yang sudah diseleksi disajikan secara sistematis dan diurutkan dalam bentuk narasi, hal

tersebut bertujuan agar lebih dimengerti dan dipahami, tahap ini disebut dengan tahap penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan bangsa Indonesia pada masa sebelum merdeka telah banyak terjadi baik yang sifatnya kedaerahan maupun nasional. Berbagai macam pengorbanan telah ditempuh dalam usaha menghadapi penjajahan agar kemerdekaan Indonesia dapat tercapai. Dalam upaya menghadapi penjajah yang ingin melakukan eksploitasi terhadap hasil alamnya, masyarakat pada wilayah Tanjung Sakti melakukan perlawanan dengan cara yang berbeda yaitu dengan menyajikan Tari Turak.

Tari Turak adalah tari yang memakai Turak (bambu), yang berfungsi untuk mengelabui musuh, karena pada zaman penjajahan bambu adalah senjata yang digunakan untuk perang. Bagi masyarakat Tari Turak merupakan tari tradisional yang mempunyai ciri khas gerak lengah. Menurut Thamrin (pemangku adat sekaligus pemerhati budaya daerah), sebenarnya Tari Turak ini adalah salah satu ide pemuda-pemudi zaman dahulu yang dibuat untuk memperdaya tamu yang datang dari luar yaitu penjajah Belanda yang ingin berkunjung ke wilayah tersebut. Pada masa Kerajaan Tanjung Sakti dipimpin oleh Moneng Sedayu, beliau dibantu oleh Moneng Rantau Alai, Moneng Morebal dan Moneng Rantau Benar, wilayah ini merupakan salah satu penghasil barang dagang.

Heroiknya tarian ini adalah tarian penyambutan yang dipertunjukkan kepada orang-orang yang ingin berniat jahat di daerah Tanjung Sakti yang ingin menjajah daerah tersebut terutama orang-orang Belanda. Dengan kepintaran masyarakatnya pada saat itu, mereka membuat strategi dengan menyiapkan dayang-dayang dan gadis-gadis cantik untuk mengelabui tamu. Selanjutnya para dayang-dayang dan gadis-gadis cantik tersebut mempertontonkan sebuah tarian yang dikenal dengan nama Tari Turak.

Fungsi dari tarian ini adalah sebagai bentuk perlawanan atau senjata yang dianggap mampu melumpuhkan musuh-musuhnya. Musuh akan terbuai dengan gemulai penari dan iringan musiknya. Ketika lengah, penari memutar bambu yang berisi bumbu dapur, garam dan cabai. Untuk mengantisipasi hal tersebut, para dayang dan gadis cantik disiapkan untuk menari menyambut kedatangan orang-orang yang ingin berkuasa di wilayah tersebut. iringan musiknya begitu indah tetapi musiknya kerap berbeda dengan ketukan dalam gerakan tariannya. Gerakan yang disajikan gadis-gadis penari Turak, disaat penonton lengah penari pengguncangkan Turak yang berisi bumbu dapur ke arah tamu. Sehingga akhirnya rombongan tersebut menjadi panik dan kehilangan konsentarsi, kesempatan ini langsung dimanfaatkan oleh para pemuda dengan beramai-ramai menyerang dan membantai para penjajah yang datang ke wilayah Tanjung Sakti.

Pada saat utusan Kesultanan Palembang menyisiri Sungai Musi, mereka masuk ke Sungai Lakitan dan singgah di dusun Tanjung Sakti. Tujuan utama dari ekpedisi ini adalah mengambil barang dagang rempah-rempah dan hasil pertanian. Bila dilihat dari segi geografisnya Dusun Tanjung Sakti merupakan wilayah yang berpotensi untuk kegiatan pertanian dan perkebunan. Berdasarkan hal tersebut, maka Sultan Palembang berniat ingin menguasai daerah Dusun Tanjung Sakti. Tetapi menurut Thamrin hal itu merupakan buah dari hasutan pihak Belanda yang ingin mengeksploitasi daerah tersebut, sehingga melakukan politik adu domba antara pihak Kerajaan Palembang dengan masyarakat Dusun Tanjung Sakti.

Menurut Lilian yang merupakan salah satu mengamati seni dan pemilik sanggar tari mengemukakan bahwa Tari Turak ini mempunyai keunikan dalam iringan musiknya yaitu, ketika kita mendengar alunan gesekan Biola yang terkadang tidak seirama dengan gerakan tariannya. Hal itu merupakan salah satu taktik yang digunakan pemain musik untuk mengelabui musuhnya. Di saat penonton kebingungan dengan alunan musik yang disajikan, keadaan ini dimanfaatkan oleh para penari untuk menyerang penjajah dengan cara menyemprotkan isi dari bambu ke arah wajah para penjajah yang ikut menari.

Kedudukan tari turak di dalam kehidupan sosio-kultural (sosial-budaya) masyarakat, bisa dikatakan

sudah sinergis dan berintegrasi dalam menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan hingga satu sama lainnya saling membentuk suatu identitas yang utuh dan spesifik. Tari Turak sebagai salah satu tarian rakyat (tradisi) dan menjadi suatu tarian khas masyarakat tentunya tidak lepas dari aspek-aspek penyajiannya dan bentuk penyajiannya. Bentuk penyajian tari Turak sebelum mulai tari ini tidak ada ritual-ritual tertentu, baik dari penari maupun dari pemusik. Jenis tari kelompok ini pada awal pembuatannya, masyarakat pada saat itu mempunyai strategi agar dengan tarian ini membuat lawan kalah. Bentuk penyajian tari ini adalah tari secara keseluruhan dan melibatkan tari secara total serta melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari (Elfandari, 2002).

Bentuk penyajian atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu meliputi peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Tari sebagai desain waktu dalam sajian tidak lepas dari musik pengiring, karena dalam hal ini antara tari dan musik erat hubungannya. Untuk memperjelas komponen-komponen konstruksi elemen komposisi dan desain gerak dalam komposisi disamping tema tari, musik menjadi menjadi pendukung yang sangat penting di dalam tarian. Musik dapat berfungsi sebagai pendukung suasana, pembentuk suasana, pengikat gerak tari. Sehingga kehadiran musik dalam tari akan menghidupkan suasana sekaligus menopang karakter

pertunjukan tari. Musik sebagai ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritme geraknya. Alat musik pengiring dalam penyajian Tari Turak adalah Biola, Gendang dan Bende (sejenis Gong atau Kenong). Penggunaan alat musik dalam mengiringi tari Turak sangatlah sederhana, karena tidak banyak alat yang digunakan.

Wujud model penyajian tari Turak ini adalah dalam bentuk dramatik, menawarkan bentuk dramatik dengan tema, tujuan, atau misi dengan gaya dramatari, yang alur ceritanya jelas dari setiap adegannya. Dramatikal diwujudkan dalam ragam-ragam gerak maknawi, stilir yang kuat untuk membantu penokohan-penokohan penopang cerita yang jelas. Beberapa gerakan yang terdapat dalam tari Turak meliputi: gerakan undur silang, gerakan sembah duduk, gerakan melenggang kapit selendang, gerakan undur mengguncang Turak, gerakan mengguncang Turak bawah yang dilanjutkan dengan mengguncang Turak atas, gerakan mengguncang Turak samping kanan dan kiri, gerakan mengguncang Turak depan, gerakan Tabur Sumbat, gerakan putar Turak, gerakan Tusuk Turak, gerakan sembah Turak, dan yang terakhir gerakan Silang Turak.

Bentuk penyajian tari Turak sebelum mulai tari ini tidak ada ritual-ritual tertentu, baik dari penari maupun dari pemusik. Jenis tari kelompok ini pada awal pembuatannya, masyarakat pada saat itu mempunyai strategi agar dengan tarian ini membuat lawan kalah. Bentuk penyajian tari ini adalah tari

secara keseluruhan dan melibatkan tari secara total serta melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari (Elfandari, 2002).

Mengungkapkan bahwa sebuah karya tari dapat dinikmati dengan menghadirkan penari sebagai sentra penikmatan. Dalam tari Turak ini jumlah penari berjumlah genap yaitu sebanyak 6 (enam) penari yang berjenis kelamin perempuan semua. Dari dahulu pembentukan tari Turak tidak ada perubahan sama sekali dalam jumlah penari maupun komposisi gerak penari. Tidak ada pengertian mengapa menggunakan penari hanya enam penari wanita, tetapi pada saat itu laki-laki hanya bertugas untuk membunuh para penjajah, sedangkan wanitanya ditugaskan untuk membuaikan pikiran tamu agar terpesona melihat gemulai tarian yang dipertunjukkan.

Menurut Hanam, penampilan busana yang dikenakan oleh penari tari Turak pada awal saat penciptaannya terlihat sangat sederhana. Karena pada saat penciptaan tari Turak dahulu penari hanya memakai kebaya, kain, selendang, sanggul malang, dan sedikit bunga untuk pemanis pada kepala penari. Seiring perubahan waktu, maka pakaian yang dikenakan penari pada saat ini lebih bervariasi dengan tujuan memperindah penampilan para penari. Sedangkan penampilan busana untuk saat ini menggunakan: Baju Kurung, Kain Songket, Teratai Musi Rawas, Gelang, Kalung Musi Rawas, Mahkota Musi Rawas, Kain Pelangi, Kembang

Cempaka, Antingan dan Sanggul Malang. Tarian tidak hanya sekedar gerak-gerak bermakna dan simbol yang indah, agar lebih menarik penontonya ketika melihat para penari merias dirinya untuk memperjelas karakter tema tarinya.

Tari ini merupakan pusaka budaya, sedangkan pusaka merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan tetap hidup terpelihara di daerah setempatnya. Tarian ini adalah kekayaan seni budaya yang bernilai dan memiliki perjalanan historis yang cukup panjang. Keberadaan tari Turak di tengah-tengah masyarakat sampai sekarang mulai digemari dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, hal ini dibuktikan seringnya tarian ini ditampilkan pada saat ini.

Akibat dari perkembangan zaman telah terjadi pergeseran nilai sosial juga budaya di dalam masyarakat, tak terkecuali tari Turak. Dengan perkembangan zaman yang sangat cepat, busana yang dipakai dalam tari Turak diubah memakai pakaian adat Palembang yang saat ini Terawas dan Palembang berada di satu Provinsi. Sekalipun saat ini tari Turak masih sebagai tari pertunjukan, beberapa kesempatan tari Turak juga ditampilkan di acara perpisahan ataupun kegiatan-kegiatan lain yang dikemas dalam bentuk hiburan. Secara professional telah menyimpang dari statusnya sebagai tari adat, karena bisa dilihat dari dua sisi yang berkaitan dan berdampingan yaitu dilihat dari sisi

sacral atau tradisi dan di sisi lain sebagai hiburan.

Upaya mengembalikan fungsi dari tari Turak inilah yang patut dihargai dan didukung sepenuhnya agar identitas tari ini tetap terpelihara dan lestari. Oleh karena itu, hidup dan mati serta berkembangnya tari Turak ini sangat dipengaruhi oleh semangat warga masyarakat pendukungnya, terutama di lingkungan masyarakat muda-mudi sebagai pewaris kesenian yang lekat dan akrab dengan masyarakatnya.

Seorang narator sangat diperlukan pada saat pementasan tari Turak pada saat ini. Ini bertujuan agar penonton mengetahui awal munculnya tarian inisejarah yang tercipta dari tarian ini. Pada saat ini pementasan tari Turak sudah cukup sering ditampilkan, namun nilai-nilai juang yang terdapat pada tari tersebut tidak diketahui secara umum oleh masyarakat atau penonton yang menyaksikan tarian tersebut.

SIMPULAN

Tari Turak merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh kembang di masyarakat Kabupaten Musi Rawas. Tari yang memakai properti Turak yaitu sebuah bambu yang diisi garam dan cabai, serta diciptakan pada saat masa perjuangan di mana para pemuda-pemudi sedang berjuang dalam mempertahankan daerah yang ingin dikuasai oleh penjajah Belanda. Dengan gerakan memutar Turak, para penjajah Belanda yang lengah karena menikmati gemulainya penari Turak tidak tahu

kalua gerakan tersebut akan membuat garam dan cabai mengenai mereka. Alhasil mata orang-orang Belanda perih selanjutnya para pemuda bertugas membunuh musuhnya.

Tari Turak merupakan tari sambut untuk menghibur para tamu yang berniat jahat ke daerah Tanjung Sakti, tapi pada saat ini tari Turak disajikan di tengah masyarakat sebagai tari pertunjukan yang dikemas dalam bentuk hiburan untuk para penonton pada acara ceremonial adat ataupun kegiatan lainnya. Pentingnya seorang narator pada saat pementasan tari Turak bertujuan agar para penonton dan masyarakat yang menyaksikan dapat mengetahui nilai-nilai juang yang terkandung pada tarian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. (2008). *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Putra Grafika.
- Dibia, I Wayan. (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Edisi Uji Coba 2006.
- Edwards, Anne, dan Talbot, Robin. (1994). *The hard Press Researcher*. London: Longman.
- Elfandari, Efitia. (2002). *Penelitian Pengajaran Kesenian*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Gotschalk. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Manggala Bakti
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Jakarta: Departemen Jendral Pendidikan dan Kebudayaan
- Peursen, Cornelis Anthonie van, dan Dick Hartoko. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Silalahi, Ulber, (2012). *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sudjana. (2000). *Metoda Statistika*. Bandung: Transito
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wawancara

- Hamam Santoso, Seniman Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau, 21 Maret 2017
- Husni Tamrin, Pemangku Adat di Wilayah Suku Tengah Lakitan (STL) Ulu Terawas, 25 Maret 2017.
- Liliana, Pemilik Sanggar Serumpun Lubuklinggau, 16 Maret 2017